

BAB III METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional Variabel

1. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional memiliki tempat yang strategis dalam upaya mendidik anak untuk dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan pribadinya. Berikut didefinisikan beberapa pengertian kecerdasan emosional dari para ahli untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Salovey dan Mayer pada tahun 1990 (McCormack, 2006: 8) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai satu bentuk kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi dirinya sendiri juga perasaan dan emosi orang lain, untuk membedakan di antaranya dan untuk menggunakan informasi ini dalam menuntun pikiran dan aksinya sendiri.
- b. Goleman (1997:45), mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

- c. Kecerdasan emosi adalah kebutuhan, dorongan dan nilai emosi sesungguhnya dari seseorang yang mengatur keseluruhan tingkah lakunya. (Simmons & Simmons:1997)
- d. Pakar psikologi Cooper dan Sawaf (1998) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.
- e. Selanjutnya Howes dan Herald (1999) mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain (Zainun Mu'tadin, <http://www.e-psikologi.com>).

Dari beberapa definisi kecerdasan emosional yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.

Karena itu, secara konseptual kecerdasan emosional pada penelitian ini didefinisikan ke dalam lima aspek utama sebagai berikut (Salovey dalam Goleman, 1995: 43-44):

- a. Mengenali emosi diri, yakni kesadaran diri (*self-awareness*): mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan kecerdasan emosi. Dengan kata lain, kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengidentifikasi/namain perasaan (Goleman, 1995: 47). Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Orang yang memiliki keyakinan lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, mempunyai kepekaan yang lebih tinggi bagi perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan pribadi mulai dari masalah siapa yang akan dinikahi sampai pada pekerjaan yang akan dipilih. Singkatnya, menurut Mayer, kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pikiran kita terhadap suasana hati. Kesadaran diri bukanlah perhatian yang larut ke dalam emosi, bukan juga bereaksi secara berlebihan dan melebih-lebihkan apa yang diserap. Kesadaran diri lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan di tengah badai emosi. Dalam aspek mengenali emosi diri ini terdapat 3 indikator, yaitu: 1.1) Mengenal dan merasakan emosi sendiri, yaitu bagaimana individu mampu mengenali, merasakan bahkan namain emosi dirinya yang dirasakan pada saat emosi itu muncul, 1.2) Memahami penyebab perasaan yang timbul, yaitu setelah individu mampu mengenal dan merasakan emosinya sendiri, ia juga mampu untuk menemukan bahkan memahami penyebab perasaan emosinya yang timbul, 1.3) Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan, yaitu setelah

ditemukan penyebab perasaan emosinya, individu akan mampu mengenal bahkan memahami kemungkinan pengaruh dari perasaan emosinya terhadap tindakan atau perbuatan yang akan muncul sebagai efek dari perasaan atau emosinya.

- b. Mengelola emosi (*managing emotion*): menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat merupakan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri (*self-awareness*). Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung. Sementara orang yang cakap dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. Pendeknya, mengatur emosi sama dengan seni menghibur diri sendiri. Intinya bukan menjauhi perasaan yang tak menyenangkan agar selalu bahagia, namun tidak membiarkan perasaan menderita berlangsung tak terkendali sehingga menghapus suasana hati yang menyenangkan (Goleman, 1995: 56-57). Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekan emosi. Aristoteles mengatakannya dengan istilah emosi yang wajar, yakni keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Dalam aspek mengelola emosi ini, terdapat enam indikator, yaitu: 2.1) Bersikap toleran terhadap frustrasi, yaitu bagaimana individu mentoleransi saat perasaan frustrasinya muncul, 2.2) Mampu mengendalikan marah secara lebih baik, yaitu individu mampu mengelola perasaan marahnya agar dapat dikendalikan secara lebih baik, 2.3) Dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, yaitu individu mampu mengelola perasaannya terutama

saar perilaku agresifnya muncul agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, 2.4) Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain, yaitu individu mampu untuk selalu berpikir positif tentang diri sendiri dan orang lain di sekitarnya, 2.5) Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, yaitu individu dapat mengelola dan mengatasi perasaan stressnya secara lebih baik saat ia merasa tertekan, 2.6) Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas, yaitu individu mampu mengisi waktunya dengan kegiatan yang positif dan menyenangkan untuk menghindari perasaan kesepian dan cemas.

c. Memotivasi diri sendiri (*motivating oneself*): menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan hal yang amat penting dalam kaitan untuk memberikan perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri serta untuk berkreasi. Kendali diri emosional-menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam “flow” merupakan suatu keadaan yang memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Dalam aspek memotivasi diri sendiri ini terdapat tiga indikator, yaitu: 3.1) Mampu mengendalikan impuls, artinya individu mampu menyeleksi bahkan mengendalikan rangsangan atau godaan negatif yang datang, 3.2) Bersikap optimis, artinya individu mampu untuk selalu merasa optimis dalam segala hal, 3.3)

Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, artinya individu dapat bersikap tegas pada dirinya sendiri untuk konsentrasi dan fokus pada tugas yang dikerjakannya serta tidak terganggu oleh hal lain yang dapat membayarkan bahkan mengganggu konsentrasinya dalam mengerjakan tugas.

- d. Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotion in others*): empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap isyarat-isyarat sosial yang tersembunyi yang menunjukkan apa yang dibutuhkan atau yang diinginkan orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.

Dalam aspek mengenali emosi orang lain ini, terdapat tiga indikator yaitu:

- 4.1) Mampu menerima sudut pandang orang lain, artinya individu dapat bersikap terbuka untuk menerima dan memaklumi sudut pandang orang lain meskipun pandangan orang lain tersebut bertolak belakang dengan pandangannya, 4.2) Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, artinya individu peka terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain dan mampu bersikap empati, 4.3) Mampu mendengarkan orang lain, artinya individu mampu menjadi pendengar yang baik untuk mendengarkan orang lain yang mengajaknya berbicara.
- e. Membina hubungan (*handling relationships*): seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan

keberhasilan antar pribadi. Orang yang hebat dalam keterampilan ini akan meraih sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain. Mereka adalah bintang-bintang pergaulan. Dalam aspek membina hubungan ini, terdapat sembilan indikator yaitu:

- 5.1) Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, artinya individu sadar bahwa membina hubungan dengan orang lain adalah penting dan perlu,
- 5.2) Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, artinya individu dapat segera menyelesaikan konflik dengan orang lain secara positif dengan tidak menimbulkan konflik yang baru,
- 5.3) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, artinya bahwa individu mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik bahkan dengan orang yang baru dijumpainya,
- 5.4) Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, artinya bahwa individu senang bersahabat dan bergaul terutama dengan teman sebayanya,
- 5.5) Memiliki sikap tenggang rasa, artinya bahwa individu mampu bersikap tenggang rasa terhadap kepentingan orang lain,
- 5.6) Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, artinya bahwa individu tidak bersikap egois, ia selalu lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri,
- 5.7) Dapat hidup selaras dengan kelompok, artinya individu mampu hidup damai dan selaras dan kelompoknya,
- 5.8) Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama, artinya bahwa individu merasa senang dengan kondisi kebersamaan dan bekerja sama dengan orang lain,
- 5.9) Bersikap demokratis, artinya bahwa individu tidak memutuskan

sesuatu yang bersifat umum dengan pandangnya sendiri, akan tetapi ia juga mempertimbangkan pandangan orang lain.

2. Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Secara operasional program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang direncanakan secara sistematis, terarah dan terpadu untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang diselaraskan dengan kebutuhan siswa selama periode waktu tertentu yang didesain.

B. Metode, Pendekatan dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Metode deskriptif ini dipilih karena penelitian bermaksud untuk mendeskriptifkan, menganalisis, dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam mengenai kecerdasan emosional pada siswa sekolah menengah pertama (SMP).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian mengenai kecerdasan emosional pada siswa SMP dalam bentuk angka

sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dalam menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran alat pengumpul data berupa Skala Kecerdasan Emosional (SKE) pada siswa SMP. Dengan demikian, secara operasional kecerdasan emosional siswa sekolah menengah pertama (SMP) pada penelitian ini merupakan akumulasi dari skor total SKE untuk setiap aspek dan indikator. Adapun bentuk SKE disajikan sebuah kasus dengan lima pilihan jawaban berskala yang memiliki nilai dari tinggi sampai rendah dan sebaliknya.

C. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data

1. Jenis Instrumen

Jenis instrumen yang digunakan adalah Skala Kecerdasan Emosional (SKE) siswa SMP dengan bentuk pilihan ganda dan setiap pilihan memiliki nilai tersendiri.

Pada instrumen kecerdasan emosional yang merupakan instrumen yang keseluruhan terdiri dari pernyataan atau pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda untuk lima alternatif jawaban yang memiliki skor tersendiri. Semakin tinggi alternatif jawaban yang dipilih siswa, maka semakin tinggi kecerdasan emosional siswa. Semakin rendah alternatif jawaban yang dipilih oleh siswa, maka semakin rendah pula kecerdasan emosional siswa.

2. Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen untuk mengungkap kecerdasan emosional disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, setelah itu disusun ke dalam kisi-kisi instrumen yang tertera pada table berikut.

Tabel 3.1
KISI-KISI INSTRUMEN KECERDASAN EMOSIONAL
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Variabel	Aspek	Indikator	Item soal
Kecerdasan Emosional	1. mengenali emosi diri	1.1. Mengenal dan merasakan emosi sendiri	1, 2, 3
		1.2. Memahami penyebab perasaan yang timbul	4,5,6
		1.3. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	7, 8, 9
	2. Mengelola Emosi	2.1. Bersikap toleran terhadap frustrasi	10, 11
		2.2. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	12, 13, 14
		2.3. Mampu mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain	15,16, 17
		2.4. Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan lingkungan	18, 19, 20
		2.5. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress	21, 22
		2.6. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan	23, 24
	3. Memotivasi diri sendiri	3.1. Mampu mengendalikan diri	25, 26
		3.2. Bersikap Optimis	27, 28, 29
		3.3. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan	30, 31, 32
	4. Mengenali Emosi Orang lain	4.1. Mampu menerima sudut pandang orang lain	33, 34

Variabel	Aspek	Indikator	Item soal
		4.2. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain	35, 36
		4.3. Mampu mendengarkan orang lain	37, 38
	5. Membina Hubungan	5.1. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	39, 40
		5.2. Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	41, 42
		5.3. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	43, 44
		5.4. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya	45, 46
		5.5. Memiliki sikap tenggang rasa	47, 48
		5.6. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain	49, 50
		5.7. Dapat hidup selaras dengan kelompok	51, 52
		5.8. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama	53, 54
		5.9. Bersikap demokratis	55, 56

3. Kriteria Penyelesaian

Untuk menentukan nilai siswa pada setiap jawaban disesuaikan dengan kriteria penyelesaian untuk setiap item. Kriteria penyelesaian untuk setiap item sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kriteria Penyelesaian Alat Pengumpul Data

No.	Pilihan Jawaban				
	a	b	c	d	e
1	4	3	2	1	5
2	2	1	5	4	3

No.	Pilihan Jawaban				
	a	b	c	d	e
29	3	4	5	1	2
30	2	1	5	4	3

No.	Pilihan Jawaban				
	a	b	c	d	e
3	3	2	1	5	4
4	1	5	4	3	2
5	5	4	3	2	1
6	2	1	5	4	3
7	4	3	2	1	5
8	3	2	1	5	4
9	1	5	4	3	2
10	5	4	3	2	1
11	1	5	4	3	2
12	4	3	2	1	5
13	3	2	1	5	4
14	5	4	3	2	1
15	2	1	5	4	3
16	4	3	2	1	5
17	3	2	1	5	4
18	5	4	3	2	1
19	1	5	4	3	2
20	2	1	5	4	3
21	5	4	3	2	1
22	2	1	5	4	3
23	1	5	4	3	2
24	4	3	2	1	5
25	3	2	1	5	4
26	4	3	2	1	5
27	1	5	4	3	2
28	5	1	2	3	4

No.	Pilihan Jawaban				
	a	b	c	d	e
31	1	2	3	4	5
32	3	2	1	5	4
33	2	3	4	5	1
34	5	4	3	2	1
35	4	3	2	1	5
36	2	3	4	5	1
37	4	1	2	3	5
38	5	4	3	2	1
39	3	4	5	1	2
40	1	2	3	4	5
41	5	4	3	2	1
42	4	5	1	2	3
43	2	1	5	4	3
44	1	2	3	4	5
45	3	4	5	1	2
46	2	3	4	5	1
47	4	3	2	1	5
48	5	1	2	3	4
49	1	5	4	3	2
50	3	4	5	1	2
51	4	5	1	2	3
52	1	2	3	4	5
53	3	2	1	5	4
54	5	4	3	2	1
55	2	1	5	4	3
56	1	5	4	3	2

4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji validitas isi dan uji validitas item. Validitas isi ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal (item). Sedangkan untuk validitas item, dengan menghitung daya pembeda yang menggunakan rumus Uji-t dan program SPSS.

Adapun Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan mampu memberikan data yang konsisten. Untuk menguji realibilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Split-half Method* dengan cara membagi dua item ganjil dan item genap.

D. Subjek Penelitian

Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2007/2008, dengan alasan adalah siswa kelas VIII sudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, sehingga sudah tahu harus bersikap seperti apa untuk dirinya dan untuk orang lain.

Pengambilan sample dilakukan secara acak sederhana, dengan arti bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sample penelitian. Teknik pengambilan sample yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2002:112), bahwa “Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan

penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % dari jumlah populasi”.

Sesuai dengan pernyataan diatas, maka dalam penelitian ini yang dijadikan sampel sebanyak 22 % dari seluruh jumlah siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung, yaitu sekitar 73 orang sampel dari 324 orang siswa.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Persiapan Pengumpul Data

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Pembuatan proposal penelitian

Dalam pembuatan proposal penelitian, langkah yang pertama diambil adalah penentuan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya permasalahan tersebut diajukan kepada dewan skripsi untuk dibicarakan baik mengenai rasionalisasi, kejelasan, tujuan dan metodologi penelitian yang akan digunakan. Setelah pembahasan dilakukan, maka proposal dibuat yang kemudian diseminarkan dan dikonsultasikan guna memperoleh rekomendasi dosen pembimbing.

b. Perizinan penelitian

Perijinan penelitian dilakukan untuk memenuhi kelengkapan administrasi penelitian. Perijinan diawali dengan surat permohonan kepada Rektor UPI melalui Dekan FIP UPI. Kemudian permohonan izin dilanjutkan ke Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan

Masyarakat Daerah Provinsi Jawa barat yang merekomendasikan perizinan kepada Kanwil Diknas sebagai pengantar ke sekolah yang akan digunakan untuk mengadakan penelitian

2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 3 September 2007 di kelas VIII SMPN 10 Bandung. Kegiatan yang dilakukan saat pengumpulan data adalah penyampaian tujuan, penyebaran SKE, penjelasan petunjuk pemilihan alternatif jawaban dan pengumpulan SKE.

F. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka data tersebut harus diolah. Untuk mempermudah pengolahan data ini, dilakukan prosedur pengolahan data sebagai berikut:

1. Verifikasi Data

Verifikasi data dimaksudkan untuk penyeleksian data, dengan cara memeriksa kelengkapan jumlah SKE, kelengkapan dan kesesuaian jawaban responden dengan petunjuk pengisian SKE. Jawaban responden yang dapat diolah adalah jawaban yang lengkap dan sesuai dengan petunjuk pengisian SKE.

2. Penyekoran Data Hasil Penelitian

Penyekoran terhadap jawaban responden dilakukan dengan cara mencocokkan jawaban siswa dengan kunci jawaban (kriteria penyekoran), kemudian menjumlahkan skor yang diperoleh siswa.

3. Analisis Data

a. Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur (Suryabrata, 2004: 59). Disini akan dilakukan pengujian validitas isi (*content*). Validitas isi alat ukur merujuk pada sejauhmana alat ukur yang merupakan seperangkat soal-soal dilihat dari isinya mengukur yang dimaksud untuk diukur. Ukuran itu ditentukan berdasarkan derajat representasinya isi alat ukur itu bagi isi hal yang akan diukur. Validitas ini ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal (item). Dengan menggunakan spesifikasi alat ukur yang dikembangkan (telah ada) pengembang melakukan analisis logis untuk menetapkan apakah soal-soal atau item yang telah dikembangkan memang mengukur (representatif bagi) apa yang dimaksud untuk diukur.

Selain menggunakan validitas isi, Pengujian validitas alat pengumpul data ini menggunakan validitas item dengan menghitung daya pembeda yang menggunakan rumus Uji-t, yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_u - \bar{X}_a}{\sqrt{\frac{\sum (X_u - \bar{X}_u)^2 + \sum (X_a - \bar{X}_a)^2}{n(n-1)}}} \quad (\text{Subino, 1987: 125})$$

Keterangan :

t = harga t_{hitung} untuk tingkat signifikansi

\bar{X}_a = rata-rata untuk kelompok asor
 \bar{X}_u = rata-rata untuk kelompok unggul
 X_a = nilai untuk kelompok asor
 X_u = nilai untuk kelompok unggul
 n = banyaknya subjek

Setelah diperoleh nilai t_{hitung} , maka langkah selanjutnya adalah membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} untuk mengetahui tingkat signifikansinya, dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$

Pada analisis hasil uji coba instrumen ini, kriteria yang digunakan adalah item yang memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ dinyatakan sebagai item yang valid dan dapat digunakan dalam skala. Dengan $df = (na-1)+(nu-1) = 28+28=56$, pada taraf kepercayaan 90% diperoleh harga t_{tabel} sebesar 1,6775. Berdasarkan penghitungan uji-t tersebut diperoleh 8 item yang memiliki nilai lebih kecil dari t_{tabel} . Selain menggunakan uji-t untuk menentukan validitas item digunakan dengan menggunakan program SPSS, yang hasilnya menunjukkan ada 5 item kurang baik. Namun berdasarkan penghitungan keduanya ada beberapa item yang sama harus dibuang sehingga item seluruhnya yang harus dibuang ada 8 item yaitu 2, 7, 10, 13, 15, 27, 52 dan 56.

b. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan mampu memberikan data yang konsisten. Untuk menguji realibilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Split-half Method* dengan cara membagi dua item ganjil dan item

genap. Hasil korelasi kedua skor item tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus *Spearman-Brown* sehingga menghasilkan nilai reliabilitas.

$$r_{11} = \frac{2r_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}}}{(1 + r_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}})} \quad (\text{Suharsimi, 2003 : 93})$$

Dimana :

r_{11} = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

$r_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Sebagai tolok ukur tinggi koefisien reliabilitas dengan nama klasifikasi Guilford (Subino, 1987: 115) sebagai berikut:

Kurang dari 0.20	: tidak ada korelasi
0.20 – 0.40	: korelasi rendah
0.49 – 0.70	: korelasi sedang
0.70 – 0.90	: korelasi tinggi
0.90 – 1.00	: korelasi tinggi sekali
1.00	: korelasi sempurna

$$r_{11} = \frac{2r_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}}}{(1 + r_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}})} = \frac{2(0,734)}{(1 + 0,734)} = 0,846$$

Berdasarkan hasil perhitungan statistik untuk mengetahui reliabilitas instrumen, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,846. Sesuai dengan kriteria Guilford maka reliabilitas instrumen ini berada pada kategori tinggi, artinya instrumen yang digunakan cukup baik dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas dari tes tersebut maka dilakukan uji signifikansi untuk mengetahui derajat keterandalan instrumen tersebut, dengan menggunakan rumus t hitung sebagai berikut.

$$t = r_{11} \sqrt{\frac{N-2}{1-r_{11}^2}}$$

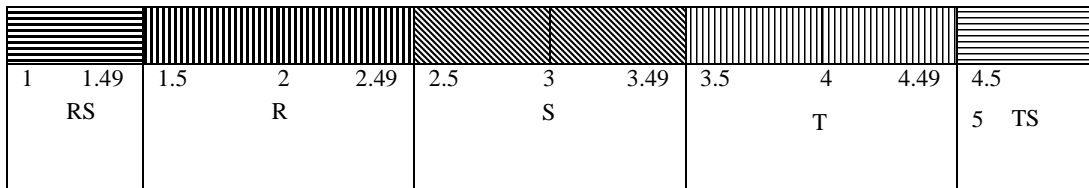
$$t = 0,843 \sqrt{\frac{108-2}{1-(0,843)^2}} = 16,167$$

Nilai t_{hitung} tersebut signifikan pada dk $(108-2=106)$ dengan $\alpha=99\%$ yaitu $16,167 > 2,627033$.

4. Penentuan Konversi Skor

Pengelompokan data mengacu kepada penentuan konversi skor. Konversi skor disusun berdasarkan skor yang diperoleh subjek penelitian pada keseluruhan dan pada setiap aspek. Jumlah angka dalam masing-masing interval kelasnya ditentukan berdasarkan ketentuan dari nilai untuk setiap pilihan. Nilai yang paling rendah dari setiap jawaban adalah 1 dan yang tertinggi adalah 5.

Untuk mengetahui gambaran aspek kecerdasan emosional siswa, maka dilakukan pengelompokan data kedalam lima aspek kecerdasan emosional dengan kriteria sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Penentuan kriteria tersebut berdasarkan pada skala kontinum sesuai dengan pendapat Allen L. Edwards (1986: 84), bahwa pergerakan skala dimulai dari daerah *unfavorable* (-) sampai ke daerah *favorable* (+). Skala kontinum ini, jika ditunjukkan dalam garis akan tampak sebagai berikut.



Grafik 3.1
Skala Kontinum

Kriteria di atas sebagai patokan dalam menentukan kategori dari skor.

Dalam penggunaannya, setiap range dalam kriteria di atas dikalikan dengan jumlah item yang digunakan.

Pada studi uji coba, dari 48 item yang terpilih (setelah uji coba) diperoleh range gambaran umum pada setiap kategori sebagai berikut.

Tabel 3.3
Rentang Nilai Kecerdasan Emosional
Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Kategori	Rentang
Sangat Rendah	48 - 71,52
Rendah	72 - 119.52
Sedang	120 - 167.52
Tinggi	168 - 215.52
Sangat Tinggi	216 - 240